

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraria dimana sektor pertanian berperan besar dalam pertumbuhan perekonomian Negara Indonesia secara nasional, karena peran sektor pertanian sebagai penghasil devisa bagi negara, juga sebagai sumber kehidupan mata pencaharian pokok sebagian masyarakat Indonesia, sehingga sektor ini banyak menyerap tenaga kerja didalamnya. Dalam bidang pertanian sumber pangan merupakan salah kebutuhan pokok manusia yang tidak dapat lepas dari kehidupan sehari-hari. Kualitas dari pangan yang dikonsumsi menentukan tingkat kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas konsumennya. Di antara berbagai jenis pangan yang ada, beras merupakan salah satu jenis pangan yang penting.

Beras merupakan bahan pangan utama bagi bangsa Indonesia, berperan sebagai komoditas ekonomi. Implikasi ekonominya adalah ketika terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, maka akan diikuti oleh meningkatnya permintaan kuantitas beras dan kualitas beras yang lebih baik (Widiarsih, 2012:245). Seiring berjalannya waktu dengan bertambahnya penduduk maka tingkat konsumsi akan beras semakin meningkat, sehingga permintaan dari konsumen mengalami peningkatan, sedangkan harga akan beras melambung cukup tinggi tergantung varietas dan kualitasnya di pasaran. Untuk itu pengkonsumsian akan beras oleh masyarakat terkadang mengacu kepada kualitas yang rendah tentunya dengan kaitan harga yang dibawah pula, dan umumnya dikonsumsi oleh kalangan menengah kebawah.

Di Provinsi Gorontalo pelaksanaan peningkatan keamanan pangan terutama komoditas beras dilakukan dengan meningkatkan hasil produksi, dan produktivitas beras, hal ini dilakukan agar ketersediaan beras serta cadangan pangan lainnya dapat memenuhi kebutuhan akan konsumsi pangan masyarakat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo pada tahun 2012 memiliki luas lahan sawah 31.265 Ha, luas panen padi sawah yakni 51.155 Ha, total

produksi padi sawah yang dihasilkan sebesar 245.666 ton, dan produktivitasnya 48,02 Kw/Ha (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2013).

Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Gorontalo dengan luas wilayah 1.984,58 Km². Dengan luas panen padi sawah sebesar 3.145 Ha, dari 18 kecamatan yang ada dengan total produksi padi sawah 14.598 ton, dan total jumlah produktivitasnya yaitu sebesar 46,42 Kw/Ha. Untuk Kecamatan Tapa luas panen yang dimiliki seluas 24 Ha, total produksi padi sebesar 132 ton, dengan jumlah produktivitas padi sawah sebesar 55,00 Kw/Ha. Kecamatan Suwawa Induk luas panen yang dimiliki seluas 247 Ha, total produksi padi sebesar 1.554,5 ton, jumlah produktivitas padi sawah sebesar 62,53 Kw/Ha. Dan untuk Kecamatan Kabila luas panen padi sawah yang dimiliki seluas 1.102 Ha, dengan jumlah produksi padi sawah sebesar 3.949,5 ton dan jumlah produktivitasnya sebesar 35,84 Kw/Ha. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango, 2013).

Pola konsumsi beras untuk masyarakat di Kecamatan Tapa, Kecamatan Bone Pantai, Kecamatan Suwawa Tengah, Kecamatan Suwawa Induk, dan Kecamatan Kabila cukup tinggi, mengingat beras adalah bahan makanan pokok maka permintaan akan beras tinggi pula tergantung selera dan pendapatan masyarakat, dalam mengonsumsi beras dengan pilihan konsumsi kualitas beras rendah atau beras kualitas tinggi. Harga kebutuhan bahan pangan pokok terutama beras akan melonjak naik jika dipicu oleh jumlah pasokan produksi yang sedikit juga. Tingginya jumlah penduduk yang konsumtif sedangkan suplai produksi pangan relatif tetap. Permintaan beras yang tinggi sementara suplai tetap, akan menyebabkan terjadinya peningkatan harga beras di pasar tradisional. Pemilihan konsumsi oleh konsumen pada jenis beras tertentu dengan kualitas yang berbeda akan berpengaruh terhadap harga yang ada pula.

Di pasar tradisional Kecamatan Tapa, Kecamatan Bone Pantai, Kecamatan Suwawa Tengah, Kecamatan Suwawa Induk, dan Kecamatan Kabila lebih banyak dijumpai jenis-jenis beras dengan kualitas yang berbeda-beda, sesuai dengan selera dan kemampuan daya beli masyarakat. Adapun jenis beras yang dijual di pasar tradisional yang ada di Kecamatan Tapa, Kecamatan Bone Pantai,

Kecamatan Suwawa Tengah, Kecamatan Suwawa Induk, dan Kecamatan Kabila oleh pedagang beras dengan patokan harga diantaranya adalah beras Ketan, Ladang, Ciherang, Membramo, Cimelati, IR64 dan Super Win berkisar Rp 8.000 perkilogram dengan kenaikan Rp 500 per kilogramnya dengan persentase kenaikan rata-rata sebesar 6,25 %. Makin banyak jumlah beras yang diminta oleh konsumen pada jenis beras tertentu yang sesuai dengan tingkat kualitas beras maka harga yang ada akan mengalami kenaikan, jika beras dengan kualitas tertentu tersebut produksinya sedikit salah satunya pengaruh cuaca yang tidak menentu mempengaruhi produksi dan lain sebagainya, sehingga akan terjadi kelonjakan harga dan begitu pula sebaliknya. Berangkat dari hal ini maka penulis akan melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Kualitas Beras Terhadap Harga Beras di Pasar Tradisional Kabupaten Bone Bolango*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana Pengaruh Kualitas Beras Terhadap Harga Beras di Pasar Tradisional Kabupaten Bone Bolango.

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kualitas Beras Terhadap Harga Beras di Pasar Tradisional Kabupaten Bone Bolango.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi petani, yaitu sebagai masukan dan informasi sehingga dapat membantu dalam menghadapi masalah sehubungan dengan kualitas beras terhadap harga.
2. Bagi pemerintah, yaitu dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan penetapan harga dasar akan beras sebagai bahan makanan pokok dengan patokan harga yang sesuai dengan tingkat kualitas beras.

3. Bagi penulis sendiri, yaitu dapat meningkatkan pemahaman mengenai kualitas beras tertentu dengan harga yang ada dipasaran.